

RESTRUKTURISASI SERAT KRIDHWAYANGGA

Oleh: Setya Widyawati, S.Kar., M.Hum.

Penelaahan sumber primer yang didapat dari sumber pustaka khususnya yang memuat tentang tari merupakan langkah-langkah yang positif dan terus dikembangkan atau ditindaklanjuti. Hal ini sangat penting terutama untuk langkah penulisan sejarah tari, sebab tanpa adanya informasi tertulis kita akan semakin kehilangan jejak. Pada kesempatan ini akan disajikan semacam telaah Serat Kridhwayangga (SK) yaitu buku yang memuat informasi tentang pakem beksa. SK ini disusun oleh Mas Sastrakartika yang ditulis pada masa pemerintahan Paku Buwono IX. Mas Sastrakartika mendapat pelajaran tentang pakem beksa ini dari Raden Ngabehi Atmamarsana. Sumber tertulis yang ditunjukkan oleh Raden Ngabehi Atmamarsana ternyata sudah rusak dan tidak dapat dibaca lagi sehingga sangat sulit untuk dimengerti atau dipahami. Raden Ngabehi Atmamarsana sendiri mendapatkan pelajaran pakem beksa yang berbentuk tulisan itu dari orangtuanya yang disalin atau diturun dari Keraton Surakarta, dan diduga disalin dari sumber yang lebih tua. Mengingat sumber tertulis tersebut sudah tidak dapat dibaca lagi, Mas Sastrakartika meminta untuk dilatih langsung oleh Raden Ngabehi Atmamarsana yang sudah menguasai isi buku yang telah rusak tersebut. Akhirnya pelajaran itu dikuasai dan digunakan sebagai bahan untuk penyusunan SK.

Serat Kridhwayangga perlu dipelajari mengingat sejauh ini belum ada pembicaraan yang lebih dalam tentang informasi yang ada di dalamnya. Serat ini disahkan oleh Proyek Penerbitan Buku Bacaan dan Sastra Indonesia dan Daerah, ternyata setelah dipelajari ada banyak kekeliruan. Kekeliruan itu tentu akan mengakibatkan pemahaman yang salah terhadap tari. Letak kesalahannya pada bagian transliterasi yang menggunakan jalan pikiran yang salah. Misalnya pada menganalogikan sesuatu contohnya yaitu menggolongkan *tembang gedhe*, *tengahan* dan *alit* dengan *gendhing gedhe*, *tengahan* dan *alit*. Penggolongan ini adalah menurut bentuk. Hal ini disejajarkan dengan penggolongan tari menurut kualitas yaitu tari alus, madya, dan kasar. Kesalahan lain yaitu pada terjemahan dalam Bahasa Indonesia yang tidak sesuai dengan konsep,

misalnya *patrap beksa* diterjemahkan dengan gerak pendahuluan, padahal yang benar adalah sikap laku tari. *Pembangunipun beksa* diterjemahkan dengan pembangunan tari. *Wewiledan* diterjemahkan dengan penjalinan keserasian, dan lain-lain. Terjemahan yang dangkal seperti itu jelas akan mengaburkan arti yang dimaksud sesungguhnya. Pentingnya dipelajari SK ini mengingat belum adanya data pendukung yang akan menambah akuratnya sumber, karena memang ditulis sebelum berkembangnya ilmu pengetahuan. Hal lain adalah sistematika penulisannya perlu diperbaiki untuk mempermudah pemahaman pembaca. Penelitian ini telah ditelaah dan dilakukan oleh Setya Widayawati pada tahun 1989.

Pedoman Pokok Tari

Dalam buku Kridhwayangga telah diuraikan secara berkelompok seluruh pedoman pokok tari tradisi yaitu tiap bagian tubuh yang bergerak dibicarakan sekaligus untuk kesepuluh nama tari. Misalnya, gerak leher *pacak gulu*, arah pandangan, bentuk gerak jari-jari tangan dan lain-lainnya masing-masing dibicarakan sendiri-sendiri. Cara yang demikian akan menyulitkan pembaca dalam memperagakannya, karena harus sering kali membalik halaman.

Mengingat hal di atas dan untuk mempermudah dalam memperagakannya, saya akan merangkumnya ke dalam sepuluh bentuk tari secara menyeluruh. Artinya masing-masing tari dilengkapi sekaligus dengan pedoman gerakannya, mulai dari bagian tubuh atas sampai dengan bagian bawah. Bagian-bagian itu yaitu: pada bagian kepala ada aturan tentang arah pandangan mata, pada bagian leher ada aturan pelaksanaan *pacak gulu*; pada bagian lengan ada aturan pelaksanaan bentuk jari-jari tangan; pada bagian dada ada aturan tentang kecondongan dada; pada bagian pinggang ada aturan pelaksanaan *leyot*; pada bagian tungkai ada pedoman pelaksanaan tanjak--bentuk kaki yang bertumpu di lantai--untuk seluruh tubuh ada aturan *adeg*; dan yang terakhir ada aturan tentang *patrap* (sikap laku tari).

Mencoba mencermati istilah-istilah yang digunakan dalam memberi nama suatu vokabuler gerak pada SK ini ternyata sangat mengagumkan. Kepekaan yang dipunyai empu tari atau pendahulu tari ternyata luar biasa hebatnya. Hampir semua gerak mempunyai vokabuler yang indah. Nama-nama tersebut diambil dari sesuatu

yang terjadi di lingkungannya. Baik gerak-gerik binatang, kejadian alam yang dilihat, perilaku manusia dan lain sebagainya.

Kalau kita simak satu-persatu istilah yang digunakan, kita akan menemukan nilai estetisnya, baik dari imajinasi kreatifnya maupun dari deskripsi gerakannya. Melihat fenomena-fenomena tadi dapat disimpulkan bahwa pendahulu tari kita menggunakan pendekatan visual. Cara pendekatan tersebut dituntut kesadaran dan kepekaan rasa terhadap kehidupannya dan lingkungannya. Pada zaman sekarang hal ini jarang kita temukan.

Tari Endrayawedi

Tari Endrayawedi berarti gerak tari yang halus dan lambat. Tari ini untuk gaya Panji Sepuh, sedangkan perinciannya pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan: melirik ke arah bahu.
2. *pacak gulu panggil*: dagu dijangkaukan ke depan lurus, pada saat ditarik kembali mundur lalu ke kiri maksimal dan *tatap*. *Tatap* yaitu dagu dijangkaukan ke kanan, pada saat ditarik kembali lalu digerakkan seperti membuat pasangan huruf Jawa *wa*: melingkar dari atas ke bawah searah jarum jam, kemudian disentakkan ke kanan.
3. *jaja munggal samontro*: dada ditonjolkan condong ke depan.
4. *leyot wangking*: tubuh digerakkan ke samping kanan dan kiri.
5. bentuk jari tangan *ambaya mangap*: keempat jari tangan tegak rapat, ibu jari diregangkan di depan keempat jari yang tegak.
6. *tanjak tajem*: sikap tegak tajam, tumit kanan melekat dengan tumit kiri.
7. *adeg tambak westhi*: sikap tubuh yang memberi kesan siap melawan bahaya.
8. sikap laku tari atau *patrap merak ngingel*: lutut dibuka ke luar dan ditekuk rendah, kedua siku tangan dibuka ke samping, kedua telapak tangan dan jari tangan *ambaya mangap* di depan pusat.

Kalau disimak dengan teliti dari SK ini diterangkan bahwa Panji Sepuh

sebagai gaya Tari Endrayawedi adalah *rungsit* atau sulit dan rumit. Tari Panji Sepuh sebagai tari lepas yang dibawakan oleh seorang penari dikatakan *gawat* karena hanya ditarikan oleh para raja di Jawa. Istilah *gawat* ini menimbulkan tiga macam penafsiran. Pertama, dikatakan *gawat* karena hanya para raja yang menarik atau dengan kata lain tidak sembarang orang boleh menarikannya. Kedua, dikatakan *gawat* karena bentuk tari itu sendiri rumit dan sulit apalagi dilakukan seorang diri. Ketiga, menimbulkan tafsiran bahwa tari Panji Sepuh itu masih *wingit* ada hubungan dengan alam mistis dan keramat.

Dalam Serat Wedhataya disinggung tentang tari Panji Sepuh dari segi filosofisnya. Panji itu *jarwa suto* dari *mapan sawiji* sedangkan Sepuh dari *pengingsepipun sampun apuh*. Tari Panji Sepuh mengandung makna orang yang sudah sempurna dalam menjalani hidup di alam dunia. Kehidupannya hanya untuk mengabdikan dan beribadah kepada Allah SWT. Makna yang terkandung ini dituangkan lewat gerak tari yang mengarah pada empat mata angin atau *keblad*. Gerak jongkok atau *ndhodhok* bermakna menjumpai orang yang sengsara, sehingga timbul rasa belas kasih yang dalam (Pakempalan Yogyakarta 1923:6).

Melihat makna atau segi filosofinya tersebut kita menemukan satu kelebihan lagi dari empu-empu tari zaman dahulu. Kemungkinan hal ini disebabkan karena seringnya orang-orang dulu bermeditasi, bertapa dan atau laku batin yang lain. Menurut Serat Centhini jilid II pada pupuh Sinom, Panji Sepuh ini diciptakan oleh Sang Prabu Suryawisesa yang bertahta di Kerajaan Jenggala.

*Nalika kraton Jenggala,
Inkang jumeneng narpati,
Sang Prabu Suryawisesa,
iku ingkang angadani,
iyasa beksa rangin,
aran wiring Panji Sepuh,
ijen tanpa gegaman,
muhung sampur kang winiwir,
gendhingira aran Boyong Badranaya.
(Kamajaya, [penterj.] 1986:193)*

Pupuh sinom tersebut jika diterjemahkan kurang lebih demikian:

Ketika kraton Jenggala yang berkuasa Sang Prabu Suryawisesa, memprakarsai susunan tari wireng Panji Sepuh, ditarikan seorang diri tanpa senjata hanya

menggunakan sampur dengan iringan gending Boyong Badranaya.

Tari Endrayawerdu

Tari Endrayawerdu artinya gerak tari yang halus. Tari ini untuk gaya Panji Enem, sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan: melirik ke arah siku.
2. *pacak gulu panggung*: dagu dijangkaukan ke kanan lalu ditarik kembali seperti membuat pasangan huruf Jawa *wa*. Arah pandangan masih tunduk kemudian meniru gerak ular berenang dua kali; ke kiri, ke kanan, dan kembali ke tengah.
3. *jaja mungal samadyo*: dada ditonjolkan sedang-sedang saja.
4. *leyot kalpika*: pinggang condong ke samping kanan bersamaan dengan lutut kanan ditekuk. Kaki kiri lurus, badan agak condong ke depan kemudian ditarik kembali ke kiri bersamaan kaki kiri kembali lurus tetapi berjingkat (jinjit), kemudian kembali *tanjak*.
5. Bentuk jari *karah bedhat*: ujung ibu jari dipertemukan dengan ujung jari tengah tetapi tidak melekat, jari-jari yang lain melengkung searah dengan jari tengah tidak sejajar. Gaya tari Panji Enem ini bisa memakai bentuk jari tangan *purnomosidi*, cara melakukannya sama tetapi ujung ibu jari dipertemukan dengan jari tengah. Bisa juga memakai bentuk jari tangan *kantha baskara*: cara melakukannya juga hampir sama tetapi ujung ibu jari menempel pada ujung jari telunjuk.
6. *tanjak tajuk*: tanjak yang diam, jarak tumit hanya satu kaki.
7. *adeg tambak baya*: sikap tubuh yang memberi kesan siap menghadapi lawan.
8. *patrap sate ngetap swiwi*: lutut ditekuk dan diregangkan ke samping, kedua siku juga ditekuk, telapak tangan dekat pusat dengan bentuk jari *karah bedhat*, *purnomosidi* atau *kantha baskara*.

Perkembangan sekarang Panji Enem ini dinamakan Panji Kembar. Jumlah penarinya dua orang, tidak membawa senjata hanya memakai sampur. Tari Panji Enem ini konon juga diciptakan oleh Sang Prabu Suryawisesa, seperti yang tertuang dalam pupuh Sinom pada Serat Centhini Jilid II.

*Lawan wireng Panji Muda,
sarakit gaman tan mawi,
mung sondher lir Panji Wredha,
gending Sabrang Barang ngrangin,
...*

(Kamajaya [penterj.] 1986:193).

Pupuh di atas adalah kelanjutan dari *pupuh* sebelumnya yang dikutip untuk Tari Endrayawerdi yang menyebutkan bahwa Panji Sepuh diciptakan oleh Sang Prabu Suryawisesa. *Pupuh* di atas kalau diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia yaitu: Dan wireng Panji Muda, tidak memakai seperangkat senjata, hanya menggunakan sampur seperti Panji Sepuh, yang mengiringi *gending* Sabrang Barang.

Tari Endrayamerdu

Tari Endrayamerdu berarti gerak tari yang sudah digarap tetapi tetap halus. Tari ini untuk gaya Wukirsari, sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan: melirik ke arah jari kelingking.
2. *pacak gulu panggih*: dagu didekatkan ke jakun, kemudian digerakkan ke kanan atas seperti membuat angka delapan tetapi horizontal, sampai di tengah berhenti.
3. *jaja mungal semu ladak*: dada ditonjolkan ke depan seperti menantang kekasih.
4. *leyot kartika mabangun*: tubuh digerakkan ke samping kiri dan kanan, kemudian disentakkan ke atas.
5. bentuk jari tangan naga *ngelak*: keempat jari tangan berderet rapat tegak, ibu jari merenggang ditekuk ke dalam.
6. *tanjak tawing samir*: sikap tegak, tangan melambai di samping kepala, tumit berjarak dua kaki.
7. *adeg tambak pringga*: sikap tubuh yang memberi kesan perisai terhadap gangguan keamanan.
8. *patrap kukilo tumiling*: lutut ditekuk dan diregangkan ke samping agak lebar melebihi lutut. Kedua telapak tangan dengan jari naga *ngelak* sejajar pusat agak turun sedikit.

Tari gaya Wukirsari ini sekarang dikenal dengan nama Gunungsari. Bentuk tari Gunungsari ini sekarang dikembangkan dengan menggunakan topeng.

Tari Krida Nir Wikara

Tari Krida Nir Wikara berarti gerak yang tidak bisa dihalangi. Tari ini untuk gaya *tandang*, sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan: *amawas mengisah*, memandang dengan meneliti musuh.
2. *pacak gulu goyang*: dagu ke kiri kemudian ke kanan setelah sampai di tengah kepala disentakkan ke kanan dan ke tengah.
3. *jaja pajeg*: dada tegak seperti mengerti.
4. *leyot*: tidak memakai leyot.
5. bentuk jari *silih asih*: pangkal kedua telapak tangan saling melekat, ibu jari meregang, keempat jari lainnya tegak melekat.
6. *tanjak kiprah*: sikap tegak berirama teratur, jarak tumit dua kaki.
7. *adeg tambak durga*: sikap tubuh yang memberi kesan sebagai perisai terhadap keangkaramurkaan.
8. *patrap branjangan ngumbara*: badan selalu digetarkan dan menggerakkan tangan seperti *tawing*.

Tari Krida Niscaya

Tari Krida Niscaya berarti tidak ragu-ragu. Tari ini untuk gaya Buta, sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan *amawas mengisah*: memandang dengan meneliti musuh.
2. *pacak gulu gelo*: gerak leher ke kiri dan ke kanan.
3. *jaja pajeg semu tanggap*: dada tegak dan waspada
4. *leyot*: tanpa leyot.
5. bentuk jari tangan *bronjong kawat*: kelima jari merenggang seperti hendak mencengkeram.

6. *tanjak bapangan*: sikap tegak tangan melindungi dada, jarak tumit dua kaki.
7. *adeg tambak durgama*: sikap tubuh yang memberi kesan perisai terhadap keserakahan.
8. *patrap* (sikap laku tari) *wrekso sol*: badan harus sering digoyangkan, kadang-kadang badan dijatuhkan dan diikuti gerak kepala.

Tari Krida Nukarta

Krida Nurkarta berarti gerak yang beramai-ramai. Tari ini untuk gaya Bugis, sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan *amawas mengisah*: memandang dengan meneliti musuh.
2. *pacak gulu gebeg*: dagu digerakkan ke kiri, kemudian kepala disentakkan ke kanan sampai di tengah berhenti.
3. *jaja pajeg semu tanggap*: dada tegak dan waspada.
4. *leyot*: tidak memakai *leyot*.
5. bentuk jari tangan *kunjara wesi*: kelima jari agak renggang dan tekanannya lemah di lengkungkan. Bisa juga menggunakan bentuk jari tangan *blarak sempal*: keempat jari tangan diluruskan, ujung jari mengarah ke bawah lemas, ibu jari agak renggang (kalau untuk bugis menempel di paha). Bisa juga dengan bentuk jari *nayung glagah*: ujung ibu jari melekat dengan ujung jari tengah, telunjuk lurus, bersikap menunjuk, jari kelingking dan jari manis agak menggenggam.
6. *tanjak giro*: sikap tegak bergerak-gerak tak menentu, jarak tumit dua kaki.
7. *adeg tambak durbaya*: sikap tubuh yang berkesan menghalangi bahaya kejahatan.
8. sikap laku tari *mundhing mangundha*: sering menunduk dan mendongakkan kepala, kalau memandang musuh bersamaan dengan kepala mengganggu satu kali.

Tari Darya Ascarya

Darya Ascarya berarti bermaksud membuat kagum. Tari ini untuk gaya Dugang, sedangkan perincian pedoman pokok setiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan *amawas mengisah*: memandang dengan meneliti musuh.

2. *pacak gulu godeg*: dagu ditarik dekat jakun agak ke kiri, kemudian disentakkan ke tengah dan berhenti.
3. *jaja pajeg semu tanggap*: dada tegak dan waspada.
4. *leyot*: tidak memakai *leyot*.
5. bentuk jari tangan *traju mas*: semua jari menggenggam tetapi ujung ibu jari disembunyikan sedangkan kelingking agak merenggang. Bisa juga memakai bentuk jari tangan pisang bali: keempat jari menggenggam, ibu jari dan jari telunjuk menempel bersikap menunjuk.
6. *tanjak kambeng*: sikap tegak berkeras kepala, jarak tumit dua kaki.
7. *adeg tambak singgun*: sikap tubuh yang berkesan sebagai perisai terhadap tindakan sembunyi-sembunyi.
8. sikap laku tari (*patrap*) *anggiri gora*: sikap badan tegap kuat dan tenang, pandangan tajam dan waspada.

Tari Darya Laksmi

Darya Laksmi berarti bermaksud supaya tampak indah. Tari ini untuk gaya Wanodya sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah padangan *anglirik driji asta*: melirik ke arah jari tangan.
2. *pacak gulu ganil*: leher ditarik agak ke belakang kemudian seluruh kepala dan leher digerakkan ke sisi kiri dan kanan.
3. *jaja pajeg semu tanggap*: dada tegak dan waspada
4. *leyot wangking*: tubuh digerakkan ke samping kanan dan kiri.
5. bentuk jari tangan *ambaya mangap*: keempat jari tangan rapat tegak, ibu jari direnggangkan. Bentuk ini disebut juga naga *ngelak*.
6. *tanjak tambak sampur*: sikap tegak berperisai selendang jarak tumit melekat.
7. *adeg tambak aya*: sikap tubuh yang berkesan sebagai perisai terhadap gangguan di perjalanan
8. sikap laku tari (*patrap*) *mucang kesisan*: badan digerakkan ke samping kanan dan kiri dengan lambat.

Tari Darya Herdaya

Darya Herdaya berarti bermaksud agar kelihatan marah. Tari ini untuk gaya Wanara sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan *amawas mengisah*: memandang dengan meneliti musuh.
2. *pacak gulu lengo*: gerak leher menggeleng cepat.
3. *jaja pajeg semu tanggap*: dada tegak dan waspada.
4. *leyot*: tidak memakai *leyot*.
5. bentuk jari tangan *cepaka gagar*: jari-jari tangan diregangkan semua, yang kanan ditegakkan dan yang kiri ujung jarinya diarahkan ke bawah, dilakukan bergantian. Bisa menggunakan *sapu lebu*: Jari-jari dikembangkan semua, arah ujung jari ke bawah semua.
6. *tanjak bapang kirig*: sikap tegak bertahan dengan gerakan bahu, jarak tumit dua setengah kaki.
7. *adeg tambak apya*: sikap tubuh yang berkesan sebagai perisai terhadap bahaya api atau kebakaran.
8. sikap laku tari (*patrap*) *sikatan met boga*: gerakan tidak teratur, juga arah pandangannya.

Tari Darya Hardaya

Darya Hardaya berarti supaya kelihatan angkuh. Tari ini untuk gaya Sudira sedangkan perincian pedoman pokok tiap bagian tubuh yang bergerak adalah sebagai berikut:

1. arah pandangan: *amawas mengisah*, memandang dengan meneliti.
2. *pacak gulu saguh*: gerak leher mengangguk-angguk
3. *jaja mungal sawatawis*: dada agak ditonjolkan.
4. *leyot*: tanpa *leyot*.
5. bentuk jari tangan *taliwanda*: kesepuluh jari tangan menggenggam kendor, ujung ibu jari dipertemukan dengan ujung telunjuk dan jari tengah sehingga kuku

saling bersinggungan.

6. *tanjak kalang penantang*: sikap tegak dengan tangan menentang, jarak tumit dua setengah kaki.
7. *adeg tambak pacabaya*: sikap tubuh yang berkesan sebagai perisai terhadap bermacam-macam bahaya.
8. sikap laku tari (*patrap*) *nganrang bineda*: kedua ibu kaki sering digerakkan seperti ulat jengkal ke depan, tubuh condong ke depan.

Pengelompokan Gaya Tari

Sepuluh gaya tari yang telah disebutkan terdahulu dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian. Pengelompokan ini berdasarkan karakter tarinya.

1. Tari Alus.

Kelompok yang termasuk dalam tari alus menurut SK adalah:

Panji Sepuh, Panji Enem, Wukirsari, dan Wanodya. Pengertian tari alus yaitu suatu karakter atau watak dari bentuk dan gerak tari yang mengungkapkan ketenangan, kesungguhan dan ketajaman. Dalam tari alus mempunyai dua karakter lagi yaitu: pertama, alus lanyap yaitu suatu bentuk tari alus yang walaupun tetap mengungkapkan watak tenang, halus dan sungguh-sungguh, tetapi gerak tarinya menunjukkan kelincahan dan kegesitan. Karena lincah dan gesitnya gerakan tari ini disebut pula dengan istilah *prenjak tinaji*. Bentuk dan gerak tari alus lanyap ini dipergunakan untuk membawakan tokoh Wayang orang seperti Samba, Kresna, Karna dan lain sebagainya. Kedua, *alus luruh* yaitu suatu watak dari bentuk dan gerak tari yang benar-benar halus dan tenang. Walaupun gerakannya tidak selincah tari alus lanyap, akan tetapi tetap mengungkapkan jiwa kesatria. Karakter alus luruh ini misalnya untuk tokoh Arjuna, Rama, dan lain sebagainya. Pada tari alus ind gerak dari sepuluh jari tangan tidak boleh melebihi ketinggian dada, kecuali pada saat perang menusukkan senjata, atau pada sekaran (vokabuler) khusus yang sengaja dibuat.

2. Tari *Madya*, meliputi gaya tari *Tandang*, *Dugang* dan *Sudiro*. Karakter atau watak dari bentuk gerak tarinya mengungkapkan kegagahan, ketegasan dan lain-lainnya. Pada tari ini kesepuluh jari tangan boleh bergerak di atas dan di bawah dada.

3. Tari *Kasar*, meliputi Buta, Bugis dan Wanara. Pada bentuk dan gerak tari ini kesepuluh jari tangan tidak boleh bergerak di bawah dada.

Dalam perkembangannya sekarang lebih diuraikan lagi perinciannya. Masing-masing mempunyai karakter *luruh*, *lanyap*, dan *gecul*. Untuk istilah *alus* tetap sama, tetapi untuk gaya tari *Wanodya* berdiri sendiri dan mempunyai beberapa karakter lagi. Pada *Madya* dan *Kasar* dikelompokkan menjadi satu gaya yaitu tari *gagah*. Penjelasan adalah sebagai berikut:

1. Tari Alus

(a). *Luruh*, pengertiannya sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, begitu juga tokoh yang membawakannya.

(b). *Lanyap*, pengertiannya sama seperti yang telah disebutkan sebelumnya, begitu juga tokoh yang biasa membawakannya.

(c). *Gecul*, watak atau karakter dari bentuk dan gerak tarinya lucu tetapi tidak dimaksudkan untuk mengundang tertawa. Pada karakter *alus gecul* ini contohnya adalah Sengkuni. Tokoh ini mempunyai ciri *adeg* yang dinamakan *angroakung*.

2. Tari Putri.

(a). *Oyi* atau *luruh* yaitu karakter dari bentuk dan gerak tari yang halus dan tenang. Tokoh yang mempunyai karakter ini adalah Sinta, Sembadra dan lain sebagainya.

(b). *Endel* atau *lanyap* yaitu karakter dari bentuk dan gerak tari yang lincah dan gesit. Tokoh yang mempunyai karakter ini misalnya Srikandi, Larasati, Trijata dan lain-lainnya.

(c). *Gecul* yaitu karakter dari bentuk dan gerak tari yang lucu tetapi tidak dimaksudkan untuk mengundang tawa. Contohnya yaitu Limbuk, Emban dan Cangik. Ada satu contoh lagi karakter *gecul* tetapi sifat feminimnya tidak kelihatan yaitu Sarpakenaka dan Bethari Durga.

3. Tari Gagah

Untuk pengelompokan pada tari *gagah* tidak sama dengan pengelompokan

pada tari putri dan alus, yaitu kelompok *luruh*, *lanyap*, dan *gecul*. Hal ini tidak berarti tidak bisa dimasukkan dalam kelompok *luruh*, *lanyap* dan *gecul*.

Pada tari *gagah* dikenal beberapa jenis karakter bentuk tari yang dilihat dari bentuk vokabuler gerak anggota badan bagian atas yaitu lengan. Bentuk gerak tersebut adalah *kambeng*, *kalang kinantang* dan *bapang*. Pada *kambeng* dan *kalang kinantang* mempunyai gradasi karakter berdasarkan tiga tolehan. (Tolehan (arah pandang) tersebut yaitu:

- (a). *tolehan bahu* (termasuk *luruh anteb*) dengan vokabuler *kambengan*, contohnya yaitu Werkudara.
- (b). *tolehan siku* (*luruh anteb-sedang*) dengan vokabuler *kalang kinantang*, contohnya yaitu Gatutkaca.
- (c). *tolehan pergelangan tangan* (termasuk *lanyap*) dengan vokabuler *kambengan*, contohnya yaitu Rewanda (kera yang bukan senapati).

Pada *bapang* ada tiga kelompok yaitu:

- (a). *bapang punggawan*, untuk *punggawa* (prajurit), bentuk lengan *bapang* tanpa *sampur*.
- (b). *bapang kasatriyan* atau *ratu*, contohnya untuk Rahwana Raja, Kangsa, bentuk lengan *bapang* dengan *sampur*.
- (c). *bapang jeglong* untuk peran *buta* (raksasa).

Pada garapan Tari *Wireng* tidak ada pedoman gerak lengan seperti yang berlaku untuk peran-peran dalam Wayang Orang (yang mengacu Wayang Purwa). Pada garapan tari *wireng* tidak menampilkan tokoh tetapi rasa tarinya mengacu dari karakter tersebut. Misalnya: Lawung menggunakan vokabuler *kambengan* karena dikehendaki karakter yang tenang berwibawa termasuk kelompok *luruh anteb*. Begitu juga untuk garapan tari sekarang, kebanyakan masih mengacu vokabuler tersebut sebagai *pancatan* dalam menuangkan suatu karakter.

Deskripsi Sekaran

1. Tanggap ripu

Deskripsi geraknya: tangan menaikkan sampur ke bahu kanan, jari menjepit ujung

sampur kemudian ditarik ke bawah dan berhenti di samping kanan pusar. Lengan kiri *miwir* (menjepit ujung sampur) sampur kiri, kemudian tanjak bersamaan dengan bunyi gong.

2. *Sara lumaksa*

Deskripsi gerakannya: tangan kanan mengambil anak panah dari *endhong* (tempat panah yang diletakkan di punggung bagian kanan atas). Tangan kiri membawa gendewa atau busur. Kemudian memanah, lepasnya anak panah bersamaan dengan bunyi gong lalu tanjak.

3. *Adilaga*

Deskripsi gerakannya: tanjak kaki kanan, badan condong mendekat paha, tangan kiri seblak sampur kiri lalu tangan kiri memegang pangkal sampur di pinggang, dilakukan sebelum bunyi gong.

4. *Met sana*

Deskripsi gerakannya: kalau suara kendang sudah *ngaplak* (sebagai tanda akan gong), penari berputar secukupnya lalu berhenti *tanjak* bersamaan dengan bunyi gong.

5. *Tanggap reni*

Deskripsi gerakannya: berputar lalu berhenti menyentuh dagu kemudian *tanjak* bersamaan dengan bunyi gong.

6. *Tanjak sawega*

Deskripsi gerakannya: sebelum gong atau kenong, salah satu kaki yang sudah melangkah maju kemudian ditarik kembali untuk tanjak panggah bersamaan dengan bunyi kenong atau gong.

7. *Tanggap anrang baya*

Deskripsi gerakannya: jika terdesak irama akan jatuh kenong atau gong lalu melangkah maju memotong irama dengan gerakan yang cepat kemudian tanjak bersamaan bunyi kenong atau gong.

8. *Tanggap raras*

Deskripsi gerakannya: dari posisi terakhir lalu salah satu kaki ditarik mundur kemudian tanjak- bersamaan bunyi kenong atau gong,

9. *Cakrawa*

Deskripsi gerakannya: kaki kanan melangkah di sebelah kiri kaki kiri, lalu kaki kiri

melangkah di sebelah kaki kanan, kaki kanan bergerak seperti membuat pasangan huruf Jawa *wa*, lalu *tanjak* bersamaan bunyi gong.

10. *Katemben*

Deskripsi gerakanya: kaki kanan mundur, tangan kiri *ulap-ulap tawing*, pada saat *ulap-ulap kepala meneleng* (meneleng) ke kanan, pada waktu *tawing* kepala meneleng ke kiri, kemudian *ulap-ulap* lagi kepala meneleng ke kanan lalu kaki kanan maju *tanjak*, bersamaan bunyi gong.

Perincian Sekaran

1. *tanjak harsaya*: *tanjak* yang bersamaan dengan bunyi kenong.
2. *tanjak gangkaya*: *tanjak* yang bersamaan bunyi gong.
3. *tanduk leksana*: gerak melangkah/berjalan.
4. *tindak mangu*: bergerak melangkah maju tetapi ditarik kembali (ragu-ragu).
5. *kebyak tawil*: telapak tangan kiri dibuka menghadap ke atas, tangan kanan mengambil sampur di bawah pusat kemudian dilemparkan ke belakang.
6. *tanjak ngipat*: setelah kaki kanan melangkah ke depan lalu diangkat dan diletakkan di sebelah kiri kaki kiri.
7. *srisig merais kontal*: berjalan dengan tumit diangkat (jinjit) dilakukan dengan cepat, langkahnya kecil-kecil.
8. *tripurwa*: telapan kaki kiri yang mash menapak didekati tumit kanan tepat pada mata kaki kiri sebelah dalam.
9. *tripuwara*: hampir sama dengan *tripurwa*, tetapi badan dibelokkan ke kiri (rotasi).
10. arah: langkah kaki kiri.
11. *irih*: langkah kaki kanan.
12. *mire*: *tanjak* kaki kiri.
13. *mirun*: *tanjak* kaki kanan.
14. *mirong*: rasa gerak yang tegas dan jelas, baik arah hadap maupun *tanjaknya*.

15. *gunggung*: kaki kiri tanjak bersamaan bunyi kempul, telapak kaki digantung.
16. *girang*: kaki kanan tanjak bersamaan bunyi kempul, telapak kaki digantung.
17. *sarpa turun*: tanjak bersamaan dengan bunyi kempul, ibu jari kaki masih melekat di lantai (untuk alus) sedangkan untuk madya dan kasar ibu jari kaki diangkat.
18. *tanjak liring*: tanjak yang tidak menurut ketentuan yang ada. Misalnya, *tanjak mirun*: wajah atau muka harus ditelengkan ke kana begitu juga dengan arah pandangnya, pada hal tidak begitu pelaksanaannya.
19. *andenaya*: dalam menari ekspresi wajah harus manis yang terlihat dari bibir dan mata.
20. *boa lekšana*: cara menggerakkan bahu dan lengan direntangkan ke samping, jari kelingking berada di atas
21. *silak*: lihat katemben.
22. *tandang taliwanda*: telapak tangan dan jari-jari tangan bergerak seperti sedang memegang sesuatu.
23. *taliwanda*: seperti ukel, memutar tangan dengan poros pergelangan tangan.
24. *met langkap*: gerakan mengambil busur, setelah taliwanda kemudian tawil tangan kiri.
25. *met sara*: setelah taliwanda kemudian tawil tangan kanan. Tawil: memutar telapak tangan akan seblak sampur.
26. *pindharsa*: tanjak pertama kali setelah mirong gending (akan pergantian gending), arah hadap masih sama.
27. *mirong sampur*: kedua sampur diselimutkan ke bahu kanan dan kiri, bisa dilakukan dari depan atau belakang.
28. *mire sampur*: sampur kiri disampirkan ke bahu kiri.
29. *mirun sampur*: sampur kanan disampirkan ke bahu kanan.
30. *gepyok sampur*: melepas sampur yang disampirkan ke bahu.
31. *kebyak sampur*: sampur dilemparkan ke belakang.
32. *tambak sampur*: kedua sampur disampirkan ke bahu kanan dan kiri tetapi mash dijepit dengan jari tangan.

33. *andul sampur*: sampur dilempar ke arah kaki lalu ditangkap dengan tangan.
34. *sewang sampur*: sampur diselempangkan ke bahu (sampur kanan ke bahu kiri dan sebaliknya).
35. *deder sampur*: sampur kanan disampirkan pada lengah bawah bagian kiri, kemudian tangan kanan menarik sampur tidak sampai lepas.
36. *tambang sampur*: kedua sampur diselempangkan di bahu (sampur kanan ke bahu kiri dan sebaliknya).
37. *erang sampur*: untuk sindhen, sampur ditutupkan pada bibir.
38. *sigug jonjong*: lutut dibuka sedikit, kedua siku ke samping lebar.
39. *sarpendha*: *leyot* yang dilanjutan pacakgulu.
40. *saleksana*: sekali.
41. *rangu*: telapak kaki kanan didekatkan pada kaki kiri, ibu jari kaki kanan mash menempel di lantai.
42. *sureng laga*: lihat tanggap ripu.

Beksa Wanodya

Di bawah ini diperinci nama ragam gerak tari putri dan artinya.

1. *beksa kridhastra*: gerak tari putri yang menggambarkan ketrampilan menggunakan senjata.
2. *kridhaota*: gerak tari perang dengan berhadap-hadapan.
3. *kridha kistha*: gerak tari yang banyak menggunakan ukel.
4. *ekatana*: gerak tari yang menggambarkan ketrampilan menggunakan busur dan anak panahnya.
5. *kridha ruwasta*: gerak tari yang banyak menggunakan gerak pergelangan tangan.
6. *anawengi*: gerak tari tentang cara berlaku sebagai wanita.
7. *kridha panetya*: gerak tari tentang cara mengungkapkan lewat corak air muka.
8. *kridha wastra*: gerak tari yang menggunakan kain.
9. *kridha swara*: gerak tari yang disertai tembang.

10. *kridha sreddha*: gerak tari yang mengungkapkan kasih sayang.

Laras Wanodya

1. *laras ukel*: melakukan ukel di dekat telinga.
2. *laras wanita tumolih*: ukel kanan dan kiri bergantian
3. *laras puspita sinebar*: bahu (gepyok sampur). melepas sampur yang berada di
4. *laras kawuryan asri*: menggerakkan pergelangan tangan seolah berbentuk panah.
5. *laras grimi sumiwi*: berjongkok dekat penari lain.
6. *laras manggung pepinjung*: menyelempangkan sampur di bahu.
7. *retna kasmaran*: sampur yang disampirkan di bahu kanan dan kiri ditarik dengan Jari-jari tangan kanan dan kiri.
8. *sota pinasa*: jari tangan nglintah bayakan disertai pacak gulu ganil
9. *carma linalar*: jari tangan kanan menekan paha kanan.
10. *wulung ngalang memangsang*: srisig berkeliling kemudian merapat pada penari yang lain.

Gandar

Tubuh sebagai alat ungkap pada tari dipandang sebagai hal yang penting, karena kualitas sajian tari tidak lepas dari sumber gerak tersebut (tubuh penari). Lepas dari gagasan yang melatar belakangi, memang sementara orang berpendapat tidak sejalan dengan pernyataan di atas. Beberapa orang yang tidak setuju bahwa gandar merupakan suatu hal yang harus dipertimbangkan mungkin menganut konsep modern. Dimana tar dikembalikan pada posisi yang mementingkan gerak sebagai medium pokoknya. Sedangkan hal-hal lain yang mendukung medium pokok kurang dipertimbangkan. Perlu diketahui bahwa pada tari tradisi baik yang berbentuk wireng, wireng pethilan, bedaya srimpi maupun drama tari selalu mempertimbangkan *gandar*. Pada jenis wireng misalnya, Tari Bondoyudo, Bondoboyo, Ekoprawiro, Lawung dan lain-lain yang ditarikan dua orang penari, pasti dipilih penari yang mempunyai perawakan atau *gandar* yang sama. Contoh lain

misalnya, untuk tari yang mengambil tokoh dari *wayang purwa* sudah mempunyai ketentuan *gandar* sendiri-sendiri. Pemeran Gatutkaca harus dipilih penari yang perawakannya sedang dan gagah, Werkudara mempunyai perawakan yang tinggi, besar, gagah. Janaka mempunyai *gandar* sedang, baik tinggi maupun besarnya serta dengan wajah lonjong/oval.

Pada jenis *bedaya* dan *srimpi* yang disajikan oleh sembilan dan empat orang penari, pasti dipilih *gandar* yang kurang lebih sama antara penari yang satu dengan penari yang lain. Perawakan yang dipilih biasanya sedang tetapi berisi. *Gandar* mencakup seluruh wujud perawakan tubuh manusia, termasuk di dalamnya bentuk dan ekspresi wajah. *Gandar* dapat diperinci ke dalam bagian-bagian yaitu:

1. ukuran ketinggian badan yaitu tinggi, sedang dan pendek.
2. ukuran badan yaitu gemuk, sedang dan kurus.
3. ukuran bentuk tubuh (wangun) yaitu berisi (*gilig*), sedang dan kerempeng.
4. ukuran *greng* yaitu besar, sedang dan kecil.
5. warna kulit yaitu kuning, sedang (sawo matang) dan hitam.
6. ukuran kekuatan yaitu kokoh, sedang dan lemah.
7. ukuran *sembada* yaitu besar, tinggi dan gemuk.
8. ukuran *pideksa* yaitu ukuran sedang.
9. ukuran *kuciwa* yaitu kecil, pendek dan kurus.
10. ukuran bentuk muka yaitu bulat, sedang dan oval.
11. ukuran *pasemon* (corak wajah yang menggambarkan watak) yaitu *luruh* (lemah lembut), *lanyap* (agak lincah), dan *regu* (tenang, berwibawa).
12. ukuran *ulatan* (pandangan mata) yaitu *liyep*, tajam dan *theleng*.
13. *tandang* (*pratingkah*, gerak tubuh) yaitu *klemer* (perlahan-lahan), *sigrak* (cekatan) dan *dugang* (*kasar*).
14. *antawacana* (gaya bicara) yaitu *semanak* (ramah, familiar), *ladak* (angkuh, judes) dan *prasaja* (sederhana).

Pada perkembangan sekarang aturan mengenai *gandar* tidak begitu ketat diikuti, terutama pada garapan tari tradisi yang sudah dikembangkan. Hal ini

disebabkan karena keberadaan rias dan busana dalam tari dapat mendukung kekurangan yang ada pada *gandar* penari. Misalnya: Orang (penari) yang pendek jika menari bedaya akan kelihatan agak tinggi dengan penggunaan *gelung* atau dengan *kadhhal menek*. Penari yang kurus akan kelihatan besar dengan memakai *praba*, tentunya untuk peran yang memakai *praba*. Muka yang bulat akan kelihatan *oval* dengan penggunaan *rouge* yang tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Kamajaya, and Hadisucipto S Z. 1981. *Serat Sastramiruda*. Jakarta: Proyek Penerbitan Sastra Indonesia dan Daerah.
- Kartika, Sastra. 1925. *Serat Kridhwayangga*. Solo: Trimoerti.
- Pakempalan Yogyataya. 1974. *Serat Wedhataya*. Surakarta: Seksi Perpustakaan Diskotik dan Museum Konservatori Karawitan Indonesia Surakarta (turunan).
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Widyawati, Setya. 1989. "Penelaahan Serat Kridhwayangga Sebagai Salah Satu Sumber Informasi Tari." *Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta*.